

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nadlatul Ulama (IPPNU).

1. LATAR BELAKANG

IPNU-IPPNU merupakan Organisasi Badan Otonom Nadhlatul Ulama', dan bagian tak terpisahkan dari Organisasi Kemasyarakatan Pemuda. Sebagai organisasi Banom, IPNU IPPNU dituntut senantiasa mengembangkan dan meninggalkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis keanggotaannya. Ada beberapa aspek yang melatar belakangi berdirinya organisasi IPNU IPPNU yaitu:

- a. Aspek Ideologis yaitu Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam berhaluan ahlussunah wal jama'ah sehingga untuk melestarikannya perlu dipersiapkan kader-kader yang nantinya sebagai penerus perjuangan NU dalam kehidupan beragama bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Aspek Paedagogis yaitu adanya keinginan untuk menjembatani kesenjangan antar pelajar dan antar santri serta mahasiswa di pendidikan umum dan pendidikan pondok pesantren.

- c. Aspek Sosiologis yaitu adanya persamaan tujuan, kesadaran dan keikhlasan akan pentingnya suatu wadah pembina bagi generasi penerus para ulama dan penerus perjuangan bangsa.

2. HISTORIS

Munculnya organisasi IPNU IPPNU bermula dari adanya jamiyyah yang bersifat local atas kedaerahan yang berupa kumpulan pelajar, sekolah dan pesantren, yang semula dikelola oleh para Ulama. Contohnya jam'iyah Diba'iyah. Di Surabaya didirikan TSAMROTULMUSTAFIDI (1936). Selanjutnya Persatuan Santri Nahdlatul Ulama atau PERSANU (1939). Di Malang (1941) lahir PERSATUAN MURID NU.

Pada saat itu banyak pelajar yang ikut pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1945 terbentuk IMNU atau Ikatan Murid Nahdlatul Ulama. Di Madura (1945) berdiri IJTIMATH TOLABIAH dan SYUBBANUL MUSLIM, kesemuanya itu juga ikut berjuang melawan penjajah dengan gigih. Di Semarang (1950) berdiri Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama dengan anggota yang masih remaja. Sedangkan 1953 di Kediri berdiri Pelajar Persatuan NU (PERPENU). Pada tahun yang sama di Bnagil berdiri Ikatan Pelajar NU (IPENU). Pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Dari sekian banyak nama yang mendekati adalah IPNU yang lahir di Medan pada tahun 1954.

- a. Periode Kelahiran

Gagasan untuk menyatukan langkah dan nama perkumpulan diusulkan dalam Mukhtamar LP Ma'arif pada 20 Jumadil Tsani 1373 H bertepatan 24 februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pemuda Yogyakarta, Solo dan Semarang yang terdiri Sofyan Cholil, Mustahal, Abdul Ghoni, Farida Ahmad, Maskup dan M. Tolchah Masyur.

Pada 29 April – 1 Mei 1954 diadakan pertemuan di Surakarta yang terkenal dengan pertemuan KOLIDA (Konperensi Lima Daerah) yang di hadiri Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Jombang dan Kediri (diwakili Bapa KH. Asmuni Iskandar dari Gurah). Konperensi ini ditetapkan PD/PRT dan berusaha untuk mendapatkan legitimasi/pengakuan secara formal dari NU.

Usaha untuk mencari legitimasi ini diwujudkan dengan mengirimkan delegasi pada Mukhtamar NU ke X di Surabaya pada 8-14 September 1954. Delegasi di pimpin oleh M. Tolchah Mansyur, dengan beranggotakan 5 orang yaitu Sofyan Cholil, M. Najibabdul Wahab, Abdul Ghoni, dan Farida Ahmad. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan putra saja.

Pada 24 Februari – 3 Maret 1955 IPNU mengadakan Kongres ke I di Malang. Bersamaan dengan itu di Kota Solo, remaja-remaja putri sedang mengadakan musyawarah dan menghasilkan organisasi Ikatan Pelajar Putri ahdlatul Ulama

(IPPNU) tepatnya tanggal 8 Rajab 1374 H bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 yang juga ditetapkan sebagai hari lahir IPPNU.

Dari kongres ke I-VI status IPNU-IPPNU masih menjadi anak asuh LP Ma'arif dan ketika kongres ke VI di Surabaya pada tanggal 20 Agustus 1966, IPNU-IPPNU meminta hak otonomi sendiri dengan tujuan agar dapat mengatur rumah tangganya sendiri dan dapat memusatkan organisasi ini ke ibu kota Negara.

Pengakuan otonomi diberikan pasal 10 ayat pada muktamar NU di Bandung tahun 1967, yang dicantumkan dalam AD/ART NU 1 dan ayat 9. Pada Muktamar NU di Semarang tahun 1979 status IPNU-IPPNU terdapat pada pasal 2 anggara dasar NU.

b. Periode pertumbuhan dan perkembangan

Dalam perjalanan pertumbuhannya IPNU-IPPNU di tingkat pusat telah menyelenggarakan beberapa kongres. Terakhir dilaksanakan Kongres IPNU ke-XVII dan IPPNU ke-XVI di Palembang pada tanggal 28 oktober 2012. Sedangkan perkembangannya mengalami beberapa kondisi sebagai berikut:

1) Kondisi IPNU-IPPNU Fase Pendirian dan Dinamika Perubahan

Mulai berdiri hingga menjelang kongres tahun 1988 mempunyai kepanjangan “Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama”. Sesuai dengan namanya, maka dalam rentang waktu tersebut, program IPNU terfokus

pada pembinaan pelajar NU yang masih muda dan duduk di bangku sekolah. Basis NU berada di sekolah milik NU. Waktu terus bergulir, pemerintah orde baru melalui UU No.8 tahun 1985 melakukan kebijakan “depolitisasi pelajar”. Kebijakan yang mengatur organisasi kemasyarakatan itu diantara melarang adanya organisasi pelajar kecuali OSIS. Karena tekanan represif pemerintah itu akhirnya IPNU-IPPNU pada kongres X di Jombang merubah kepanjangan IPNU menjadi “Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama” dan IPPNU menjadi “Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama”. Hal ini dilakukan sebagai respons atas rangkaian historis agar IPNU-IPPNU tetap *survive* dalam menghadapi dampak represif rezim otoriter. Dengan perubahan nama tersebut, maka perubahan dalam berbagai sektorpun tidak dapat dielakkan. Pembinaan IPNU-IPPNU tidak lagi hanya terbatas pada warga NU yang berstatus pelajar, melainkan mencakup semua putri-putri NU.

2) Kondisi IPNU-IPPNU sebelum Khittah

IPNU-IPPNU merupakan ujung tombak kaderisasi Nahdlatul Ulama. Namun kenyataan tak sesuai harapan. Keperkasaan IPNU-IPPNU sebagai kader pelajar NU dari berbagai disiplin ilmu pada akhirnya tidak dapat dipertahankan, sehingga berbagai program yang digariskan oleh garis perjuangan dan strategi organisasi gagal diterapkan secara

tuntas. Hal ini terjadi karena berbagai persoalan mendasar, selain kondisi dari dalam tubuh IPNU-IPPNU yang belum memiliki system yang kuat, terkait erat dengan organisasi iduknya NU, yang pada saat itu terbawa arus politik. Arus politik yang begitu besar menyebabkan perhatian dan penguatan terhadap umat menjadi melemah dan terbengkalai. Situasi inilah yang membuat iklim tidak sehat bagi organisasi, sehingga banyak yang jera terhadapnya. Pada sisi lain, tekanan poliTik terhadap NU memaksa kader IPNU-IPPNU harus memakai baju dan symbol lain dalam pergaulannya di masyarakat.

3) Kondisi IPNU-IPPNU setelah Khittah

Perkembangan IPNU-IPPNU pasca Khittah NU 1926 dan kongres Jombang sangat menggembirakan. Khittah NU telah menciptakan iklim yang mendukung bagi pengembangan bagi organisasi dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini ditandai dengan semaraknya kegiatan NU dan badan-badan otonomnya, termasuk IPNU-IPPNU. Usaha memperteguh organisasi, pengetahuan dan pandangan hidup dilakukan terus menerus untuk meningkatkan mutu organisasi. Sebagai badan otonom NU, IPNU-IPPNU aktif melakukan kegiatan-kegiatan antara lain penataan kembali perangkat-perangkat yang menunjang organisasi, kaderisasi dan penganmbangan rintisan kerja sama

dengan berbagai pihak. Namun demikian, disadari hal-hal tersebut belum tercapa secara sempurna.

4) Kondisi IPNU-IPPNU Era Reformasi

Reformasi yang bergulir sejak 1998 telah memunculkan kesadaran baru. IPNU-IPPNU dituntut melangkah lebih cepat dibandingkan arus perubahan yang tidak menentu, di tengah iklim pragmatism sesaat dalam berpolitik, dan kebebasan yang tak terkendali. Pada era ini muncul kesadaran bersama untuk mengembalikan IPNU-IPPNU pada garis kelahirannya, yaitu kembali ke basis pelajar. Kesadaran ini tertuang dalam deklarasi Makassar pada kongres tahun 2003 di Sukolilo Surabaya telah berhasil mengubah kembali IPNU menjadi “Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama” dan IPPNU menjadi “Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama”. Keputusan tersebut dianggap sebagai pilihan yang terbaik di tengah perubahan dan kompleksitas tantangan yang dihadapi Nahdlatul Ulama. Sebab pelajar adalah segmen terpenting yang harus dibina dan diapresiasi, karena komponen inilah yang sejatinya menjadi aset masa depan. Pelajar NU sebagai kekuatan masa depan pada waktu-waktu lalu kurang mendapat perhatian yang optimal oleh Nahdlatul Ulama. Oleh

karena itu saat ini IPNU-IPPNU dibutuhkan sebagai organisasi yang secara intensif menjadi wadah pemberdayaan pelajar NU.⁷

3. LAMBANG ORGANISASI

a) Lambang IPNU adalah sebagai berikut:

- 1) Lambang organisasi berbentuk bulat yang bermakna konstinuitas atau perjuangan yang terus menerus.
- 2) Warna dasar hijau, berlingkar kuning ditepinya dengan diapit dua lingkaran putih. Warna dasar hijau yang berarti kebenaran, kuning berarti hikmat yang tinggi, putih bermakna suci warna kuning diantara putih berarti khikmat serta cita-cita yang tinggi.
- 3) Di bagian atas tercantum huruf IPNU dengan tiga titik diantaranya dan diapit oleh tiga garis lurus pendek yang satu diantaranya lebih Panjang pada bagian kanan dan kirinya semua berwarna putih. Tiga titik diantara tulisan IPNU bermakna iman, Islam, dan ikhsan. Enam setrip yang mengapitnya tiga dikiri, tiga di kanan bermakna rukun iman.
- 4) Di bawahnya terdapat bintang Sembilan, lima terletak sejajar yang satu diantaranya lebih besar terletak di tengah dan empat bintang lainnya terletak mengapit membentuk sudut segitiga semua berwarna kuning. Bintang lima yang sejajar, yang

⁷ PAC IPNU-IPPNU, *Materi Latihan Kader Muda* (Kediri: PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri, 2015), 13-16.

bintang besar melambangkan Nabi SAW, sementara empat yang lain melambangkan empat khulafaur Rasyidin. Sementara empat bintang yang lain melambangkan madhab yang empat Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali.

- 5) Dinatara bintang yang mengapit terdapat dua kitab dan dua bulu angsa bersilang berwarna putih. Dua buah kitab dan dua buah bulu angsa merupakan symbol pelajar, mahasiswa dan symbol santri.

b) Bentuk dan makna lambang IPPNU sebagai berikut:

- 1) Lambing organisasi berbentuk segitiga sama kaki dengan ukuran atas sama dengan tinggi, segitiga berarti Iman, Islam, dan Ikhsan.
- 2) Warna dasar hijau, dikelilingi garis warna kuning yang kedua tepinya diapit oleh warna putih. Warna hijau berarti kebenaran, kesuburan serta dinamis; warna putih berarti kesucian, kejernihan serta kebersihan; warna kuning berarti hikmah yang tinggi/ kejayaan, dua buah garis tepi mengapit warna kuning berarti dua kalimat syahadat.
- 3) Bintang Sembilan, yang besar terletak diatas. Sembilan bintang berarti keluarga Nahdlatul Ulama' yang diartikan; satu bintang besar paling atas melambangkan Nabi Muhammad SAW; empat buah menurun disisi kiri dan empat buah lainnya menurun di sisi kanan dan berwarna kuning. Empat bintang di

sebelah kanan melambangkan empat sahabat Nabi (Abu Bakar AS, Umar Bin Khattab, Ustman Bin ‘Affan AS dan Ali Bin Abi Thalib); empat bintang di sebelah kiri melambangkan empat mazhab yang diikuti (Maliki, Hanafi, Syafi’I dan Hambali).

- 4) Dua kitab dan dua bulu angsa bersilang warna putih serta dua Bunga melati putih di kedua ujung bawah lambang. Dua kitab melambangkan Al-Qur’an dan Hadis: dua bulu bersilang melambangkan aktif menulis dan membaca untuk menambah wacana berfikir; dua bunga melati melambangkan perempuan yang dengan kebersihan pikiran dan kesucian hatinya memadukan dua unsur ilmu pengetahuan umum dan agama.
- 5) Tulisan IPPNU dengan lima titik dintaranya, tertulis di bawah bulu dan berwarna putih. Lima titik diantara tulisan I.P.P.N.U yakni bermaksud rukun Islam

4. JATI DIRI IPNU-IPPNU

A) Hakikat dan Fungsi

- 1) Hakikat IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk menyosialisasikan komitmen nilai keislaman, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunah wal jamaah* dalam kehidupan

masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

2) Fungsi IPNU-IPPNU sebagai berikut:

1. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader aqidah
2. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader ilmu
3. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi.

B) Posisi IPNU-IPPNU

a. Intern (dalam lingkungan NU)

IPNU-IPPNU sebagai perangkat dalam badan otonom NU, secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lainnya, yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing badan yang berdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang menjadi sasaran di bidang garapannya masing-masing.

b. Ektern (di luar lingkungan IPNU-IPPNU)

IPNU-IPPNU adalah bagian integral dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia

dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-cita bangsa Indonesia.⁸

B. Pembahasan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Zakiyah Daradjat, remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.⁹

Agama Islam menyebut remaja dengan “*mukallaf*” artinya telah sampai usia untuk memikul tugas kewajiban yang dibebankan oleh Allah SWT. Sedangkan fiqih menyebut remaja dengan istilah “*baligh*” yang berarti bahwa: baligh yaitu remaja atau yang mendekati umur dewasa yang dapat diketahui dengan salah satu tanda diantaranya cukup umur berumur 15 tahun atau keluar mani melalui mimpi bersetubuh bagi laki-laki atau haid bagi perempuan.¹⁰

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat biologis, psikologis dan sosial ekonomi sebagai berikut: “Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang di saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak

⁸ *Ibid*, 20.

⁹ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhana, 2002), 8.

¹⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 75.

menjadi dewasa serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.¹¹

Masa remaja adalah tahapan perkembangan yang pada umumnya dimulai sekitar usia 13 tahun awal. Awal masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat, dengan mulai berfungsi hormone-hormon sekunder.¹² Secara umum remaja memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik yang sangat pesat dan mulai berfungsinya hormone sekunder, terutama hormone reproduksi. Pada masa ini remaja tidak mau lagi disebut anak kecil.

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih 2 tahun dan biasanya dihitung mulai menstruasi (haid) pertama pada anak wanita atau sejak anak pria mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama. Masa 2 tahun ini dinamakan masa pubertas. Pada usia berapa persis masa puber ini dimulai sulit ditetapkan, oleh karena cepat lambatnya menstruasi atau mimpi basah sangat bergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu. Jadi sangat bervariasi.¹³

¹¹ Sarlito Wiryanto Sarwono, *Pikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 9.

¹² Sari Yunita, *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa* (Yogyakarta: Brilliant Book, 2011), 30.

¹³ Sunarno dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 55.

- b. Fase remaja adalah masa mencari identitas, sehingga pada masa ini anak mempunyai pribadi yang labil, baik dalam pemikiran, perasaan maupun emosionalnya, sehingga pada masa ini anak akan mudah sekali dipengaruhi.
- c. Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan mulai mengikatkan dirinya dengan kehidupan per grup.
- d. Adanya berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung, mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung, ingin menangis sendiri yang kadang-kadang tanpa sebab yang pasti.
- e. Perkembangan penalarannya yang pesat menjadikan kelompok remaja menjadi kelompok yang bersifat kritis dan idealis, sehingga dalam kehidupan sosial bermasyarakat kelompok ini mudah sekali melakukan protes bila ditemui hal yang tidak sesuai dengan konsep idealismenya.
- f. Masa ini juga berkembang rasa ingin tahunya yang sangat besar, sehingga pada kelompok-kelompok remaja juga berkembang sifat *heroic*, sehingga remaja suka sekali menjadi pengelana, mendaki gunung, atau menjadi menjelajah dan kegiatan-kegiatan lain yang menyerempet dengan bahaya.
- g. Mulai berfungsinya hormone sekunder terutama hormone reproduksi menyebabkan remaja mulai tertarik dengan lawan jenis,

sebagai tanda kesiapan phisik mereka, pada masa ini anak juga suka berkhayal.¹⁴

Ciri-ciri masa remaja antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

¹⁴ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2000), 106-107.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan ini, yaitu:

- a. Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- b. Remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.¹⁵

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereo type budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet.8, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

dan mengawasi kehidupan remaja mudatakut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-citanya ia semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.¹⁶

Sesuai dengan pembagian usia remaja maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengankarakteristiknya, yaitu:

a. Remaja awal (12-15 tahun)

¹⁶ F.J.Monks, A.M.Pknoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 282.

Pada tahap ini, biasanya ditandai dengan sifat-sifat negative, dalam jasmani dan mental, prestasi, serta sikap social. Dalam hal ini remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecendrungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya. Masa ini merupakan masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Setelah dapat menentukan sendiri pendirian hidupnya, pada dasarnya seorang remaja telah mencapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan

memberikan dasar baginya untuk memasuki masa berikutnya, yaitu masa dewasa.¹⁷

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah bahwa masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan.¹⁸

2. Tugas yang harus dicapai pada masa remaja (usia 12-21 tahun)

Tugas yang harus dicapai pada masa remaja usia (12-21 tahun) adalah sebagai berikut:

¹⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 350.

¹⁸ Amaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet.6, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), 223.

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan karier.
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- i. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.
- j. Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku.

3. Ciri-ciri Remaja

Pada masa anak mendekati usia remaja pertama sekitar usia 10-12 tahun, anak dapat mengetahui dengan baik prinsip yang mendasar pada suatu peraturan. Kemampuannya berkembang untuk dapat membedakan bermacam-macam nilai dari hasil pengalaman baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana mereka menetap.

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kadang perilaku remaja tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, terkadang juga bersemangat, mudah peka,

bahkan juga mudah tersinggung apabila pendapatnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya.¹⁹

Secara singkat ciri-ciri remaja akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Fisik

Penulis membagi dua periode terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja, yaitu:

1) Masa Remaja Pertama (13-16 tahun)

Setelah di anak mencapai umur 12 tahun, berarti ia berpindah dari masa kanak-kanak yang terkenal dengan sifat tenang, tidak banyak debat dan soal, dan sekarang mereka memasuki masa goncang karena pertumbuhan cepat disegala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang pada usia sekolah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan berjalan dengan amat cepat yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran.

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa: “Pertumbuhan seks yang berfungsi memproduksi hormone seperti suara berubah, tumbuh rambut pada bagian tertentu yang menyebabkan pengalaman mimpi baagi remaja wanita, bertambah besarnya pinggul, payudara, kelenjar air susu dan mulai haid.”²⁰

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 35.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 115.

Pertumbuhan jasmani cepat seolah-olah bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa daripada masa kanak-kanak dulu. Tubuhnya bertambah cepat akan tetapi tidak serentak seluruhnya, maka terjadilah ketidakseimbangan gerak dan tubuhnya tampak kurang serasi, misalnya ia tampak tinggi kurus dengan kaki, tangan dan hidung lebih besar dari pada bagian tubuh lainnya. Kelenjar-kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berubah, dimana kelenjar anak-anak (tymus dan pineal) berhenti mengalir dan berganti dengan kelenjar seks (gonad) yang mempunyai fungsi memproduksi hormone-hormon, sehingga bertumbuhlah tanda-tanda seks sekunder pada anak, seperti perubahan suara, tumbuhnya rambut-rambut pada pangkal pipi, kumis dan sebagainya pada anak laki-laki dan membesarnya pinggul, payudara dan kelenjar air susu pada anak perempuan. Selanjutnya mengakibatkan pengalaman mimpi pada laki-laki dan mulai datang bulan (haid) bagi wanita.

2) Masa Remaja Terakhir (17-21 tahun)

Sebenarnya batas yang tegas antara tahap-tahap perkembangan anak-anak remaja itu tidak terlalu tajam. Masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik; kecerdasan telah dapat dianggap

selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja lagi yang perlu diperhatikan.

Cara berpikir dewasa menurut Nashir Ali artinya:

Berkemampuan menjawab persoalan-persoalan secara jelas dan bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Ia pegang teguh keyakinan dan juga jiwanya siap menghadapi resiko yang mungkin timbul, mampu mengambil keputusan buat dirinya, pribadinya stabil dan tau cara mengukur serta mengendalikan perasaannya, tidak lagi mengikuti kegiatan yang menunjukkan kekanak-kanakan.²¹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh keluarga

Pengaruh keluarga meliputi faktor keturunan maupun faktor lingkungan. Karena faktor keturunan, seorang anak dapat lebih tinggi atau panjang dari pada anak lainnya, jika ayah dan ibu atau kakeknya tinggi dan Panjang. Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak. Pada setiap tahapan usia, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh daripada tinggi tubuh.

b) Pengaruh Gizi

Anak-anak yang memperoleh gizi yang cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat

²¹ Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara, 1998), 62-63.

mencapai masa remaja dibanding dengan mereka yang mengalami gizi buruk. Lingkungan dapat memberikan pengaruh bagi remaja sedemikian rupa, sehingga menghambat atau mempercepat potensi untuk pertumbuhan di masa remaja.

c) Gangguan Emosional

Anak yang sering mengalami gangguan emosional akan mengalami terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormone pertumbuhan di kelenjar pituitary. Bila terjadi hal demikian, pertumbuhan awal remajanya akan terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.²²

d) Jenis Kelamin

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, kecuali pada usia antara 12 dan 15 tahun. Anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat daripada anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.

e) Status Sosial Ekonomi

²² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 55.

Anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga yang status social ekonominya tinggi. Keluarga yang kaya akan dapat memenuhi kebutuhan primer anaknya. Sebaliknya keluarga miskin tidak akan dapat memenuhi kebutuhan primer anaknya secara memadai.

f) Kesehatan

Anak yang tumbuh sehat dan jarang sakit biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit-sakitan. Kurangnya perawatan kesehatan akan menyebabkan anak mudah terserang penyakit.

g) Pengaruh Bentuk Tubuh

Perubahan fisik menyebabkan kecanggungan bagi para remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang terlalu cepat akan membuat remaja merasa malu atau kurang percaya diri. Demikian pula dalam menghadapi haid atau mimpi yang pertama, remaja perlu menyesuaikan tingkah laku dan dukungan dari pihak orang tua.²³

²³ *Ibid*, 56.

Disamping pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta kecerdasannya tersebut, pengetahuan remaja juga telah berkembang pula, berbagai ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru sesuai dengan bidang keahlian masing-masing telah memenuhi otak remaja, ia juga berusaha untuk mencapai kesempurnaan pribadi sehingga mereka mulai belajar agama. Kendatipun kecerdasan remaja telah sampai kepada menuntut belajar tentang agama, tetapi remaja juga menuntut agar agama yang ia terima masuk akal dan rasional, namun perasaan masih memegang peranan penting dalam sikap dan tindakan remaja.

b. Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bias dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.²⁴

Ciri-ciri lainnya yang ada pada anak laki-laki ialah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah.

²⁴ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997). 65.

Kemudian di atas bibir dan sekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu rambut. Sedangkan pada anak perempuan karena produksi hormon dalam tubuhnya, di permukaan pada wajahnya berjerawat.

c. Perkembangan Emosi

Pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan perkecamukannya perubahan-perubahan emosional. Dahulu orang menyangka bahwa perubahan itu disebabkan oleh perubahan jasmani, terutama perubahan hormon seks pada masa remaja itu. Akan tetapi, hasil penelitian baru membuktikan bahwa tidak hanya perubahan hormon seks saja yang mempengaruhi emosi remaja, karena perubahan hormon itu mencapai puncaknya pada permulaan masa remaja awal, sedangkan perkembangan emosi mencapai puncaknya pada periode remaja akhir. Oleh karena itu jelaslah bahwa kegoncangan emosi itu tidak disebabkan oleh perubahan hormon seks dalam tubuh saja, akan tetapi juga sebagai akibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja.²⁵

Ada yang berpendapat bahwa pengaruh lingkungan lebih besar dari pada pengaruh hormone. Semua remaja mengalami perubahan jasmani dan hormone akan tetapi tidak semua remaja mengalami problematika emosional.

Penyesuaian diri terhadap lawan jenis termasuk salah satu hal yang menimbulkan kecemasan pada remaja yang terbiasa berkumpul

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: 1995), 32-33.

dan biasa bermain pada masa kanak-kanaknya dengan teman sejenis, sesuai dengan norma-norma sosial. Anak laki-laki lebih suka bermain dengan anak laki-laki dan wanita dengan wanita. Tapi lain halnya dengan masa remaja, yang setiap jenisnya (laki-laki dan perempuan) menjadi cenderung untuk bergaul dengan jenis lain. Keadaan dan perasaan ini adalah hal baru, yang memerlukan penyesuaian, karena menimbulkan ketegangan emosi.²⁶

d. Perkembangan Kecerdasan

Sekitar usia 14 tahun remaja telah mampu mengambil kesimpulan dengan baik kenyataan yang ditentukan. Sedangkan pada usia sekitar 16-18 tahun perkembangan kecerdasan boleh dikatakan selesai, sehingga mereka mampu mengkritik orang lain yang menurutnya kurang bijaksana.

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa:

Dari pertumbuhan jasmani yang cepat kemudian diikuti perkembangan kecerdasan yang dibentuk oleh lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat, menjadikan remaja itu kritis dan berpikiran matang sehingga memasuki tahap remaja akhir (usia 21 tahun) akan menghadapi berbagai masalah berat dan menentukan di masa dewasanya nanti.²⁷

Perkembangan kecerdasan remaja yang terjadi pada tahap ini menyebabkan lebih mengerti dan lebih mampu memahami hal-hal yang abstrak dan maknawi. Keadaan tersebut dicapainya pada akhir

²⁶ *Ibid*, 33.

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu, Jiwa dan Agama*, 10.

masa kanak-kanak, kurang lebih umur 12 tahun. Ketika pertumbuhan tubuhnya terjadi cepat sekali pada umur remaja awal.²⁸

Orang tua yang tidak mengerti tentang perkembangan kecerdasan yang terjadi pada anaknya yang telah memasuki masa remaja awal, menyangka bahwa anaknya masih belum mampu memahami hal-hal yang terjadi, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekitar. Karena itu sering mengabaikan atau melecehkan mendapat komentar anaknya tentang sesuatu, seperti terlihat dalam ungkapan berikut, *“kamu masih kecil, jangan ikut-ikutan bicara!”*, *“tidak usah membantah, kau tidak mengerti”*, dan sebagainya. Akibatnya anak tersebut merasa dilecehkan atau tidak dihargai, dibenci, dan sebagainya.

Dalam menyusun kurikulum untuk remaja pada sekolah lanjutan pertama, perlu diperhatikan perkembangan dan kematangan seluruh fungsi kecerdasan siswa. Pada umumnya remaja mencapai kematangan kecerdasan pada umur sekitar 16-18 tahun. Pada waktu kematangan kecerdasan itu terjadi. Kemampuan untuk menganalisis bertumbuh, mereka cenderung untuk mencari sebab-sebab beri sesuatu, berkembang pula kemaampuan untuk mencari hubungan atau kaitan antara berbagai hal yang juga bertambah kemampuan berpikir, kemampuan gerak mekanik, yang membawa kepada cepatnya daya kreasi selanjutnya akan meningkat pula kecerdasan

²⁸ *Ibid*, 30.

saling hubungan antara gerak tangan dan mata serta keserasian gerak jari-jemari meningkat pula.

Remaja karena sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan cepat yang sering tidak dipahaminya sehingga untuk mendapat pengakuan dari teman atau kelompoknya kadangkala acuh terhadap perhatian orang tuanya, bahkan hal-hal yang tidak masuk akal, walaupun membutuhkan orang lain sebagai tempat mengadu tentang dirinya dan dengan pengalaman yang tidak dapat dipahami.

e. Perkembangan Agama

Dalam suasana yang kurang jelas dan tidak menentu, remaja membutuhkan dorongan dari luar yang dianggap mampu memahami dan membantu. Mereka membutuhkan seseorang yang selalu hadir kapan saja dibutuhkan sebagai tempat ia mengadu.²⁹

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap agama, menurut Zakiyah Daradjat faktor yang mempengaruhi itu sebagai berikut:

- 1) Percaya turut-turutan, artinya suatu percaya dan melaksanakan ajaran agama yang tidak didasari oleh kemauan atau dorongan hatinya sendiri melainkan mengikuti suasana lingkungan dimana ia berada.

²⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 101.

- 2) Percaya dengan kesadaran yaitu percaya dalam melaksanakan ajaran agama dengan baik dan murni positif. Artinya tidak mau menerima hal-hal yang tidak masuk akal yang dapat mengurungkan kemurnian agama.
- 3) Kebimbangan beragama, yaitu kebimbangan terhadap apa yang pernah diterimanya dan ajaran agama pada waktu kecilnya tanpa kritik terlebih dahulu.
- 4) Tidak percaya kepada Tuhan, yaitu kepercayaan yang mengikuti mengingkari wujud Tuhan sama sekali karena mereka sudah menggantinya dengan keyakinan lain.

4. Problematika Remaja

Problematika artinya masalah atau persoalan atau sesuatu yang harus diselesaikan dan dicari solusinya. Problema remaja berarti masalah yang terdapat pada remaja yang harus diselesaikan.

Menurut Zakiyah Daradjat, problema remaja ialah:

Bermacam-macam problema (masalah) yang dihadapi oleh para remaja akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Disamping kesukaran yang terjadi akibat perakuan masyarakat terhadap remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan itu. Setiap segi dan pertumbuhan itu mempunyai problema sendiri dengan kesukaran tertentu.³⁰

Jadi masalah yang dihadapi oleh remaja itu bermacam-macam, baik yang muncul pada dirinya maupun pada dirinya maupun yang muncul dari pengaruh social masyarakat.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 36.

Masalah itu muncul karena kebutuhan-kebutuhan dan kesukaran-kesukaran yang mereka temui, sedangkan kebutuhan dan kesukaran pada setiap remaja itu berbeda sesuai dengan kondisinya.

Pada masyarakat yang sudah maju akan mengalami masa remaja sejak sekitar usia 13-24 tahun atau sebelum menikah, sehingga apabila pada masa tersebut orang tua dirumah, guru di sekolah, dan masyarakat lingkungan tidak mengerti akan perubahan yang dilalui remaja dan tidak memberi kesempatan untuk mengembangkan pribadinya serta menyediakan segala kebutuhan bahkan yang dihaadapi itu masalah dan tekanan, maka problema ini akan berkembang dan bertumpuk satu sama lain yang akan mengakibatkan sebuah tindakan yang menyimpang. Menurut Zakiyah Daradjat, ada beberapa problema yang dirasakan oleh remaja, diantaranya:

a. Problem Masa Depan

Setiap remaja memikirkan masa depannya, ia ingin mendapat kepastian akan jadi apa nantinya setelah ia lulus sekolah. Pemikiran akan masa yang akan datang tersebut semakin memuncak dirasakan oleh mereka yang duduk dibangku universitas atau mereka berada dalam kampus. Kecemasan akan masa depan yang kurang pasti itu semakin menimbulkan problema lain, yang mungkin akan menambah suramnya masa depan remaja itu. Misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berpikir kurang, rasa tertekan timbul, bahkan kadang-kadang sampai kepda

mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Seperti kenakalan dan penyalahgunaan narkoba. Perhatian mereka terhadap agama kadangkala juga semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi goncangan hebat dalam kepercayaan kepada Tuhan.

b. Problem Hubungan Dengan Orang Tua

Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja dari dahulu hingga sekarang. Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dengan si anak yang masih remaja atau dewasa kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul karena remaja mengikuti arus dan mode seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, dan kurang sopan terhadap orang tua.

Dalam penelitian terhadap orang-orang yang menderita jiwa, banyak dijumpai karena ketidaksesuaian hubungan antara remaja dengan orang tuanya. Ada remaja yang patah semangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan orang tua, bahkan kadang-kadang sampai kepada niat akan membunuh orang tuanya saking paniknya.

c. Problem Moral dan Agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film bacaan, gambar-gambar dan

hubungan langsung dengan orang asing atau tourist yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai dengan sikap saling menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

Zakiah Daradjat mengutarakan tentang nilai moral agama sebagai berikut:

Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut, berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.

Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh tempat, waktu dan keadaan. Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinannya ialah dia yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya. Sesungguhnya masih banyak lagi problema

yang dihadapi oleh pemuda-pemuda kita, baik yang di dalam kampus maupun luar kampus.³¹

C. Pembahasan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya “khuluqun” yang berarti perangai, tabi’at, adat, atau yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabi’at atau system perilaku yang dibuat.³²

Menurut Humaidi Tata Pangarta, bahwa: “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan dan kehendak yang mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.³³

Ahmad Amin memberikan batasan tentang akhlak sebagai berikut:

Akhlak atau etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menegaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang diperbuat.³⁴

³¹ *Ibid*, 40-45.

³² Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 253.

³³ Humaidi Toto Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Malang: Bina Ilmu, 2000),

³⁴ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 3.

Pandangan Auguste Comte merupakan gambaran tentang akhlak manusia, yang kehidupannya tidak berhenti dari pencarian jati dirinya. Akal manusia mengalami perkembangan sepanjang kehidupan beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pemahaman manusia terhadap realitas terus berkembang sehingga menemukan kualitas kebenaran yang tertinggi. Sesungguhnya akhlak yang tertinggi dari manusia yang berakal adalah dapat menemukan kebenaran yang paling utama dengan menemukan kebenaran yang paling utama dengan melibatkan hati yang memiliki daya jangkauan lebih tinggi dari akal. Akal dan hati adalah aset manusia yang paling berharga untuk mencari kebenaran yang tertinggi. Keyakinan pada kekuatan yang Maha Besar menciptakan dan menjaga seluruh ciptaannya dapat diraih dengan mempertajam daya lihat dan daya jangkauan hati manusia.³⁵

2. Perspektif Islam Tentang Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut, yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturannya. Tidak bisa dikatakan sifat ini baik atau buruk, jika hanya bersandar pendapat seseorang ataupun kelompok. Karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan sesuatu hal bisa berbeda antara dua orang ataupun dua kelompok. Perbedaan itulah yang selalu muncul dalam kajian falsafah masa klasik ataupun modern.

³⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 158.

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al-karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al-madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya, akhlak yang buruk terlahir dari sifat-sifat yang buruk. Sedangkan yang disebut dengan *akhlaq al-madzmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat. Dalam memaknai *akhlaq al-karimah* penulis menyimpulkan bahwa akhlak tersebut merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang tercermin dalam berbagai amal, baik amal batin seperti zikir, berdoa, maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan ibadah dan sikap tata karma berinteraksi dengan orang lain. Adapun *akhlaq al-madzmumah* bagi peneliti adalah sikap yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara amalan batin seperti hasad, dengki, maupun amalan lahir seperti berzina, menyakiti orang lain, dan seterusnya.

Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik. Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari, Guru Besar Akidah Filsafat di Universitas Al-Azhar, Cairo menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, diantaranya:

- a. Bersifat universal.
- b. Logis, menyentuh perasaan sesuai hati nurani.
- c. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sector pribadi ataupun masyarakat.
- d. Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan.
- e. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah SWT.
- f. Akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang.
- g. Kebaikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu.
- h. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan (ganjaran) atau *reward* di dunia maupun akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.³⁶

3. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Muhammad Abdullah konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiliyah. Misalnya akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan kepada makhluk yang lainnya).

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 74-76.

a. Akhlak Kepada Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan keadaran bahwa “*Laa Ilaaha Ilallah*” tiada Tuhan selain Allah. Allah adalah Tuhan yang bersih dari segala sifat kekurangan. Dialah Yang Maha Sempurna. Dialah Allah adalah pencipta dan pemelihara alam ini.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

1. Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia.
2. Karena Dialah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
3. Karena Allahyang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
4. Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.³⁷

Akhlak kepada Allah adalah kita selalu memuji-Nya dan menjadikan-Nya sebagai wakil. Kita diperintah untuk memuji-Nya karena Allah memiliki sifat terpuji, “*Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya maka*

³⁷ Abudin Nata, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 45.

kamu akan mengetahuinya, dan Tuhanmu tidak lali dari apa yang kamu kerjakan”

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ
سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ
نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٤

Artinya: Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" (Q.S An-Naml [27] ayat 44).³⁸

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapat kebahagiaan yang lebih besar. Hak manusia ini harus seutuhnya diberikan oleh yang merupakan kewajiban dirinya sendiri agar ia selamat, bahagia masa kini dan mendatang.³⁹

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 7.

³⁹ Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 46.

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Dengan demikian kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
2. Memelihara kerapian diri di samping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan faktor yang kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi.
3. Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian *akhlakul karimah*.
4. Menambah pengetahuan. Hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Untuk mengatasi berbagai kesulitan dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan. Adalah kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia ini dan untuk beramal sebagai persiapan ke alam baka.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan

mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-zumar [39]: 9).

5. Membina disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menenpa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji (*fadlilah*) yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan dan kesetiaan dan lain-lain.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas bahwa kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani maupun rohani harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membina diri melalui latihan “mawas diri” dan pengendalian diri.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Ada beberapa hal yang menyangkut tentang akhlak terhadap sesama manusia. Penulis mensistematisasikan sebagai berikut:

1. Melarang melakukan hal-hal yang negative, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benarmaupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah.

⁴⁰ Ibid, 53.

2. Menempatkan kedudukan secara wajar, hal ini dimisalkan Nabi Muhammad Saw, dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah Swt, atas dasar itulah beliau berhak memperoleh kehormatan melebihi manusia lain.
3. Berkata baik dengan sesama manusia, berkata baik dengan sesama manusia artinya pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.
4. Pemaaf. Sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.⁴¹

d. Akhlak Kepada Lingkungan

Maksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepadanya, keyakinan ini menghantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 84.

menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar karena itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa setiap manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁴²

4. Faedah Akhlak

Akhlak sangatlah bermanfaat bagi manusia baik dalam kehidupan perseorangan, berkeluarga, maupun bermasyarakat, karena dengan akhlak dapat membedakan antara makhluk manusia dengan binatang. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia.

Menurut Humidi Tata Pangarsa; peranan akhlak dalam kehidupan manusia melebihi peranan ilmu karena dengan ilmu saja

⁴² *Ibid*, 11-12.

manusia hanya mengetahui batas-batas tertentu seperti mana yang baik dan buruk saja belum tentu orang mau melakukannya. Oleh karena itu akhlak dalam hal ini bias juga bermanfaat untuk mengobati kekacauan dan kejahatan-kejahatan yang dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dipecahkan atau diatasi.

Menurut Ahmad Amin; faedah mempelajari akhlak atau etika adalah dengan mempelajari akhlak atau etika mereka dapat mneylidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan padanya dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumannya kepada kebiasaan orang tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan (theory) ilmu pengetahuan, peraturannya dan hubungannya dapat memberi faedah terhadap sesame manusia dalam membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.⁴³

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pengertian pembinaan berasal dari kata “bina” yang artinya membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan disini adalah proses perbuatan, cara membina, pembaruan, penyempurnaan, atau dapat juga diartikan sebagai usaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi yang dimaksud dengan pembinaan akhlak disini adalah usaha atau cara

⁴³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, 6-7.

untuk membentuk adat kebiasaan (tingkah laku) atau moral dengan tujuan supaya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁴

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan akhlak di sini adalah usaha atau caraa untuk membentuk adat kebiasaan (tingkah laku) atau moral dengan tujuan supaya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

a. Tujuan Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial yang diharuskan oleh agama. Sebagai orang yang beriman wajib memiliki akhlak yang mulia, karena masalah akhlak sangat erat sekali hubungannya dengan iman. Oleh karena remaja masih goncang jiwanya dan mudah terpengaruh oleh akhlak tindak terpuji, maka perlu kirang akhlak remaja dibina sejak dini dengan memunculkan akhlak yang baik dan tentunya akhlak yang diperoleh dari ajaran agama Islam dengan meneladani akhlak dari Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Karena contoh yang paling baik ada pada diri Rasulullah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 139.

⁴⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 55.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Al-Ahzab: 21

Sebagai muslim yang beriman sangat dituntut kesempurnaan imannya dengan melengkapi dengan akhlak mulia untuk menjadi tolak ukur bagi kemuliaan seseorang dalam pergaulan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Akhlak tidak bias membuat semua orang menjadi baik, tetapi dapat mengarahkan seseorang dalam melihat antara hal yang baik yang harus dilakukan dan hal-hal yang buruk yang harus ditinggalkan. Mempelajari akhlak dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan tidak menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan ilmu pengetahuan, peraturan dan pertimbangannya.⁴⁶

Jadi tujuan pembinaan akhlak itu bukan hanya mengetahui teorinya lewat pelajaran, namun bertujuan untuk mengurangi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci yang berkepribadian dan menghasilkan kebaikan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi manfaat kepada sesama manusia.

b. Sasaran Pembinaan Akhlak

Pada umumnya sasaran pembinaan akhlak adalah terhadap tindakan lahirnya, namun tindakan lahir tidak bias terjadi apabila

⁴⁶ *Ibid*, 60.

tidak didahului oleh batin atau tindakan hati. Oleh karena itu setiap manusia diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya.

Jadi sasaran pembinaan akhlak yang pokok adalah qalbu atau hati manusia, karena qolbu atau hati itu merupakan motor penggerak yang menggerakkan tindakan lahir. Untuk membuat manusia tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan iman yang kuat sasaran pembinaan akhlak yang tertuju pada masalah qalbu atau hal itu merupakan sasaran yang paling tepat, karena hati itulah yang menguasai seluruh tubuh manusia sedangkan anggota tubuh itulah yang akan tinggal mengikuti perintahnya meskipun anggota tubuh itu terlalu payah.⁴⁷

c. Metode Pembinaan Akhlak

Metode berasal dari Bahasa Greek, metha yang artinya melalui atau melewati, dan todos yang artinya jalan atau cara. Jadi metode atau metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu atau ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada siswa supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.⁴⁸

Menurut kamus Bahasa Indonesia yang disebut metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai

⁴⁷ Ahmadi, *Metode Khusus Pembinaan Agama/MKPA* (Bandung: Armico, 2001), 9.

⁴⁸ *Ibid*, 9.

maksud (dalam ilmu pengetahuan) atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁹

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembinaan kahlak adalah jalan atau cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk membina atau membangun akhlak manusia sehingga akan menjadi manusia yang berakhlak mulia. Para ahli mengemukakan beberapa metode dalam membina dan memndidik yang dimulai sejak anak-anak sampai tercapai tujuan menjadi manusia yang batas askhirnya telah mampu membiasakan diri berakhlak mulia. Beberapa metode atau cara dalam membina akhlak anak dan remaja tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladan

Metode keteladanan merupakan metode yang utama dalam membina akhlak, seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi umatnya, sehingga karenanya Nabi Muhammda SAW merupakan sumber akhlak yang luhur

Dengan senantiasa memberikan nasehat mengenai kemuliaan akhlak, keagungan pribadi Rasulullah maka akan

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 652.

timbul dalam diri remaja tersebut rasa senang dan keinginan untuk meneladani Rasulullah. Setelah tertanam dalam dirinya rasa cinta maka secara otomatis akan memicu semangatnya untuk berbuat baik untuk Rasulnya dan menghindari perbuatan yang tidak baik demi Rasulnya juga.

Sebagaimana yang terjadi dalam diri remaja, yakni remaja dengan citra dirinya, menilai diri sendiri dan menilai lingkungannya terutama pada lingkungan sosial.⁵⁰ Maka setiap tindakan yang dilakukan remaja tidak lepas dari apa yang dilihatnya disinilah peran keteladanan sangat pokok terhadap akhlak remaja. Adapun keteladanan yang sangat mempengaruhi remaja adalah keteladanan orang yang status sosialnya di atas remaja tersebut atau dipandang mempunyai kedudukan atau kehormatan di lingkungan masyarakatnya, sebagai contoh: Kyai, seorang kyai harus bias memberi teladan yang positif terhadap remaja baik itu berupa sikap, tutur kata atau tindakan karena dia sebagai refleksi dari orang yang patut diteladani.

2) Metode Pembiasaan

Membiasakan mereka dengan latihan yang berulang-ulang maka lama-kelamaan mereka akan menjadi terbiasa dengan sendirinya dan setelah satu kebiasaan terjadi bias diatur untuk diberikan tugas yang lain, karena metode ini tidak lain

⁵⁰ Adi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 68.

hanya bertujuan untuk membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan yang baik dan ditolak ajakan yang buruk. Namun perlu diingat karena metode ini memerlukan control, jadi hendaknya diciptakan suasana untuk menghilangkan kebosanan.

Metode pembiasaan ini akan lebih baik apabila ditopang oleh pembiasaan semenjak masa kecilnya dalam keluarga. Sehingga persiapan fondasi yang kuat semenjak masa kecil akan memperkuat mas remajanya dalam pembentukan pembiasaan akhlak untuk remaja tersebut.

Pembiasaan ini dapat dilakukan baik dilingkungan internal maupun dilingkungan eksternal. Pembiasaan dilingkungan internal yaitu keluarga (ayah dan ibu), orang tua harus mebiasakan diri melatih anaknya dari kecil baik sikap maupun tindakan secara positif, misalnya halus dalam bertutur kata dan membiasakan diri berlaku sopan khususnya terhadap orang lain.

Pembiasaan lingkungan eksternal yaitu pembiasaan yang dilakukan di lingkungan social masyarakat, misalnya anak terlatih dalam pergaulan yang positif dan terbiasa pula melakukan hal-hal yang positif dilingkungan masyarakatnya sebagai contoh aktif berjamaah di masjid dan mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat.

3) Metode Nasehat

Dalam memberikan metode ini hendaknya sebagai orang tua atau guru mengetahui Teknik memberi nasehat maupun Teknik berkomunikasi dengan anak atau remaja yang tentunya disesuaikan dengan daya tangkap dan melihat situasi dan kondisi yang telah ada.

Nasehat diberikan kepada anak atau remaja itu sekali atau dua kali saat ia saat ia membuat kesalahan atau pada saat anak atau remaja atau orang tua mengadakan dialog sehubungan dengan peraturan mengenai dirinya. Namun perlu diingat bahwa nasehat itu jangan terlalu sering sehingga membuat anak menjadi bosan.

Penggunaan metode nasehat yang variative akan lebih baik dengan mengajak anak atau remaja ke acara-acara majlis ta'lim atau pengajian, pemberian buku keagamaan dan lain sebagainya.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang terkadang hal tersebut sering bertentangan dengan norma di masyarakat bahkan terkadang cenderung tidak mempercayai hal-hal dianggap benar pada umumnya, maka metodologi nasehat yang paling efektif pada remaja adalah dengan jalan bukan sekadar menasehati tetapi memberikan ruang pada remaja tersebut untuk bertanya (diskusi). Jadi nasehat tersebut

tidak hanya berupa nasehat semata namun dapat dibuktikan dengan argument. Dengan cara ini remaja dapat menerima nasehat-nasehat secara realistis dan dapat menjalankan nasehat tersebut dengan keyakinan.

4) Metode Kontrol

Untuk menjaga kelestarian nilai dan akhlak yang sudah diterima anak dan remaja, karena kadang-kadang apa yang terdahulu dipelajari bias terhapus oleh jejak belajar yang baru dipelajari, padahal yang baru dipelajari itu belum tentu baik.

Pengawasan atau control itu fungsinya tidak lain hanyalah untuk mencegah atau menangkal nilai baru yang mungkin buruk bahkan merusak kebiasaan baik yang sudah ada. Untuk mengevaluasi apakah yang telah diajarkan sudah dijalankan dengan baik, sebab apabila anak atau remaja tersebut sering dilatih dan diawasi akan mempercepat dan memperkuat suatu perbuatan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Metode kontrol ini semata-mata dalam rangka langkah antisipatif sedini mungkin terhadap perubahan-perubahan negative atau dengan kata lain adalah media perhatian secara intensif.

Pengawasan dalam diri remaja sangat penting untuk diadakan walaupun remaja telah diberi teladan, dibiasakan dan

dinasehati itu tidak berarti usaha yang telah final, sangat mungkin remaja tersebut berubah haluan karena adanya factor-faktor yang mempengaruhi, untuk itu fungsi control atau pengawasan terhadap remaja sangatlah perlu untuk dilakukan. Adapun cara pengawasan atau control dapat dilakukan dengan mengawasi semua aktivitasnya baik dalam rumah maupun dalam lingkungan social masyarakat, khususnya orang tua mengetahui dan mengenal teman keseharian mereka.

Dengan adanya control langkah-langkah solusi alternatif dapat diambil sewaktu-waktu sehingga tidak sampai terjadi akibat fatal atau ibarat pepatah nasi telah menjadi bubur.

5) Metode Hukuman

Hukuman adalah metode terakhir dalam membina akhlak anak atau remaja karena dengan diberikan hukuman dari pelanggaran yang telah diperbuat maka mereka akan lebih berhati-hati atau lebih mengoreksi setiap gerak-gerik atau tingkah lakunya dalam bertindak melakukan suatu hal.

Akan tetapi juga harus diingat bahwasannya dalam memberikan hukuman itupun seharusnya dilakukan dalam batas yang wajar dan seminimal mungkin. Hukuman yang efektif bukan yang bersifat fisik melainkan yang bernuansa psikologi.

Adapun hukuman dapat dilakukan misalnya dengan memberi sanksi mengurangi jatah uang saku, tidak diperbolehkan

menggunakan fasilitas rumah atau fasilitas lain di masyarakat ketika ia melanggar aturan di masyarakat. Namun jangan lupa bahwa hukuman tersebut dilakukan semata-mata bertujuan agar remaja lebih bias bertanggung jawab baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Akan lebih baik lagi apabila metode hukuman ini didasari oleh kesepakatan-kesepakatan terlebih dahulu. Dengan adanya kesepakatan terhadap aturan yang dibuat bersama akan menuntut anak belajar komitmen, sehingga ketika anak atau remaja melanggar aturan ia akan memiliki kesadaran akan konsekuensi dari pelanggaran tersebut dan ia akan menerima hukuman bukan karena keterpaksaan tetapi dengan kesadaran akibat dari kesalahan yang dilakukan sendiri.⁵¹

⁵¹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 160-162.